



## Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Karakter Religius Siswa di MTSN 4 Karawang

Aulia Siti Aminah<sup>1</sup>, Astuti Darmiyanti<sup>2</sup>, Taufik Mustofa<sup>3</sup>

Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[2210631120004@student.unsika.ac.id](mailto:2210631120004@student.unsika.ac.id), <sup>2</sup>[astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id](mailto:astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id),

<sup>3</sup>[taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id](mailto:taufik.mustofa@fai.unsika.ac.id)

\*Penulis korespondensi: [12210631120004@student.unsika.ac.id](mailto:12210631120004@student.unsika.ac.id)

**Abstract:** *This research is grounded in the significant role of the madrasah principal in shaping students' discipline and religious character as part of the goals of Islamic education. MTsN 4 Karawang was selected as the research site because it has various routine programs focused on habituation and character development. However, the implementation of these programs is not free from challenges. Therefore, a deeper study is needed to understand the leadership strategies applied by the principal in managing student discipline and religious activities at the school. The purpose of this study is to describe the leadership strategies used by the madrasah principal to improve student discipline, explain the principal's role in developing students' religious character, and identify the supporting and inhibiting factors in implementing these strategies. This study uses a qualitative method with data collected through observations, interviews, and documentation. The main informant of the research is the school principal. The collected data were reduced, presented in narrative form, and analyzed to identify patterns and meanings from the field findings. The results show that the principal applies transformational and participatory leadership through role modeling, religious habituation, and the involvement of teachers and students in monitoring discipline. The main supporting factors come from teacher collaboration, the student council (OSIS), and effective communication with parents*

**Keyword:** *Madrasah Principal; Religious Character; Student Discipline; Transformational Leadership; Participatory Leadership.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi peran kepala madrasah dalam membentuk kedisiplinan dan karakter religius siswa sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. MTsN 4 Karawang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki berbagai program pembiasaan dan pembinaan karakter yang berjalan rutin. Namun, pelaksanaan program tersebut tentu tidak lepas dari tantangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami strategi kepemimpinan yang diterapkan kepala madrasah dalam mengelola kedisiplinan dan religiusitas di sekolah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, menjelaskan peran kepala madrasah dalam pembentukan karakter religius, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri yaitu kepala sekolah, data yang terkumpul kemudian direduksi, disajikan dalam bentuk naratif dan dianalisis untuk menemukan pola serta makna dari temuan di lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan kepemimpinan transformasional dan partisipatif melalui keteladanan, pembiasaan, serta keterlibatan guru dan siswa dalam pengawasan kedisiplinan. Faktor pendukung utama datang dari kerja sama guru, OSIS, serta komunikasi yang baik dengan orang tua.

**Kata Kunci:** Disiplin Siswa; Karakter Religius; Kepemimpinan Partisipatif; Kepemimpinan Transformasional; Kepala Madrasah.

### 1. PENDAHULUAN

Proses pendidikan yang terjadi di sekolah sangat dipengaruhi oleh bagaimana Kepala Madrasah/sekolah mengelolanya secara sederhana proses pengelolaan pendidikan di sekolah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya akan dilaksanakan. Pada

umumnya, kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, dan perlengkapan serta organisasi sekolah.

Kepala sekolah berperan penting dalam mengejawantahkan visi pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas praktik pengajaran dan pencapaian belajar peserta didik di sekolah. Kepala sekolah melaksanakan fungsi kepemimpinan, yang melibatkan pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya, dalam rangka memetakan arah pendidikan sekolah dimasa yang akan datang, mengembangkan pencapaian kualitas sekolah yang diharapkan, memelihara fokus perhatian terhadap proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif, serta membangun lingkungan belajar yang kondusif untuk menghasilkan peserta didik yang unggul. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah (Karwanti & Priansa, 2017).

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Kedisiplinan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan di sekolah. Disiplin yang baik tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berkualitas. Di sekolah dasar, tantangan dalam membangun kedisiplinan cukup besar, terutama karena karakteristik anak-anak yang cenderung aktif, suka bermain, dan mudah terdistraksi. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menetapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi sekolah, tetapi juga dalam mengatur dan membimbing siswa agar dapat mematuhi aturan yang ada, sehingga tercipta lingkungan belajar yang disiplin dan produktif (Lamba *et al.*, 2025).

Dalam character building, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Peranan nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman nilai religius juga harus lebih intensif lagi (Ngainun, 2012).

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan karakter religius siswa di MTsN 4 Karawang.

Mengingat kedisiplinan siswa merupakan faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang efektif, maka kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab untuk merancang kebijakan dan langkah-langkah yang dapat mengatasi berbagai permasalahan kedisiplinan yang muncul. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang dapat dijadikan acuan bagi kepala sekolah di sekolah-sekolah lain dalam membangun yang positif

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini fokus pada makna, perkembangan sosial, serta kompleksitas dari peristiwa yang diteliti (Creswell dalam Ardiansyah et al., 2023). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku, serta ucapan tertulis maupun lisan dari individu yang diamati. Mereka berpendapat bahwa metode ini berfokus pada latar belakang dan individu tersebut secara holistik. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dalam deskripsi ini terdiri dari kata-kata dan gambar, bukan angka. Itu karena metode atau pendekatan kualitatif digunakan. Selain itu, semua informasi yang dikumpulkan mungkin berkontribusi pada apa yang sudah diteliti (Lexy. J. M, 2012)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, yaitu wawancara dengan pihak terkait seperti Kepala Madrasah Bapak Abdul Haq. yang diwakilkan wawancaranya oleh ibu wakil kepala madrasah bagian kurikulum (Waka Kurikulum) yaitu ibu Dimiyati, observasi di lingkungan penelitian yaitu MTSN 4 Karawang, serta studi dokumentasi yang relevan dengan strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dan karakter religius siswa di MTsN 4 Karawang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam Sugiyono (2020) menyatakan bahwa proses dalam analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan terus menerus hingga selesai, sehingga data tersebut menjadi jenuh, Analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan Kedisiplinan Siswa**

Menurut teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan Bass (1985), keteladanan, juga dikenal sebagai pengaruh ideal, adalah komponen utama yang memungkinkan para pemimpin mempengaruhi anggota organisasi melalui tindakan yang menginspirasi dalam kehidupan nyata. Gaya kepemimpinan Kepala MTsN 4 Karawang menunjukkan prinsip ini dengan jelas: dia menempatkan kedisiplinan dan religiusitas sebagai nilai dasar yang harus dipraktikkan sendiri sebelum diinternalisasikan kepada guru dan siswa. Menurut wawancara, kepala madrasah mengatakan bahwa ia berusaha sebaik mungkin untuk menjaga kedisiplinan pribadi, termasuk selalu hadir tepat waktu dan melaksanakan salat secara teratur. Praktik nyata ini merupakan standar moral profesional dan pribadi yang dapat ditiru oleh karyawan madrasah.

Keteladanan kepala madrasah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong guru dan siswa untuk mengikuti nilai-nilai positif tanpa arahan langsung. Selain itu, ia menyatakan bahwa kepala madrasah tidak bermaksud menjadi orang yang dianggap paling sempurna; sebaliknya, beliau ingin menjadi bagian dari upaya kolektif untuk membentuk karakter religius dan kedisiplinan setiap anggota madrasah. Metode ini mencerminkan inti dari kepemimpinan transformasional: mendorong orang lain melalui inspirasi, komitmen, dan tindakan nyata. Kepala madrasah berhasil menumbuhkan budaya religius dan disiplin secara alami dan menjadi identitas kuat dalam kehidupan sehari-hari di MTsN 4 Karawang melalui perilaku yang konsisten. Pendekatan kepemimpinan partisipatif yang dikemukakan Lewin (1935) menekankan pentingnya pelibatan seluruh anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam penyusunan tata tertib dan kebijakan kedisiplinan di sekolah. Hal ini tercermin dalam strategi Kepala MTsN 4 Karawang yang menempatkan kedisiplinan sebagai tanggung jawab kolektif, bukan hanya milik kepala sekolah ataupun satu pihak tertentu. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah menegaskan bahwa madrasah bukan milik individu, melainkan lembaga yang harus dikelola secara bersama-sama melalui kerja tim yang solid. Melibatkan guru, staf, dan siswa dalam proses merancang aturan membuat setiap elemen merasa dihargai sekaligus memiliki ruang kontribusi, sehingga muncul rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap tata tertib yang telah disepakati bersama.

Strategi ini menciptakan suasana edukatif yang memungkinkan kedisiplinan muncul sebagai hasil dari kesadaran kolektif daripada kekerasan. Kepala madrasah menyatakan bahwa untuk mencapai visi-misi madrasah, kedisiplinan harus dibangun secara bersamaan oleh guru dan siswa. Selain itu, pendekatan partisipatif ini memungkinkan komunikasi dua arah yang

lebih baik. Siswa dan guru tidak hanya menjadi subjek kebijakan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam menemukan masalah, mencari solusi, dan menerapkan peraturan yang telah disepakati. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan kinerja kebijakan tetapi juga menumbuhkan budaya tanggung jawab bersama, kebersamaan, dan komitmen moral untuk menjaga kedisiplinan di MTsN 4 Karawang.

Program pembinaan disiplin di MTsN 4 Karawang sesuai dengan hasil penelitian Mufidah (2020), yang menemukan bahwa kebijakan sekolah yang menekankan penghargaan dan sanksi dapat mendorong siswa untuk mengikuti aturan. Kepala madrasah dalam situasi ini tidak hanya mengandalkan instruksi formal; mereka juga memasukkan struktur kepengurusan siswa dalam strategi penguatan disiplin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala madrasah bekerja sama dengan siswa dan pengurus OSIS untuk mengawasi berbagai aspek kedisiplinan, seperti kebersihan seragam, kebersihan diri, dan sikap dan perilaku siswa di kelas. Keterlibatan siswa dalam proses ini menguatkan gagasan tentang pengawasan teman sebaya, yang dilakukan bukan hanya oleh guru tetapi juga oleh teman sebaya, yang masing-masing memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku disiplin.

Metode sistematis ini sejalan dengan temuan penelitian Lamba dkk. (2025), yang menemukan bahwa pelanggaran kedisiplinan dapat diminimalkan dengan pengawasan teratur dari sekolah hingga pulang. Kepala madrasah menerapkan pola serupa dengan melakukan evaluasi berkala, idealnya setiap bulan, untuk memastikan bahwa semua aspek pendidikan berjalan sesuai prosedur. Sebagai hasil dari evaluasi ini, madrasah dapat menemukan masalah dengan cepat, memperbaiki pola pengawasan, dan memberikan solusi yang tepat. Oleh karena itu, pendekatan pengawasan terstruktur yang melibatkan guru, kesiswaan, OSIS, dan siswa sendiri menciptakan lingkungan pengendalian disiplin yang kuat, efisien, dan berkelanjutan. Strategi ini juga memperkuat sifat tanggung jawab sosial dan kepedulian sosial siswa.

### **Peran Kepala Madrasah dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa**

Adapun nilai karakter yang terkait erat Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun, sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya.

Tanda yang paling tampak bagi seorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakter yang sesungguhnya dibangun bagi penganut agama. Didalam islam, misalnya, keimanan seseorang baru dianggap sempurna bila meliputi tiga hal, yakni keyakinan di dalam hati, diikrarkan secara lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan nyata (Azzet, 2011).

Penanaman nilai religius di MTsN 4 Karawang menunjukkan pelaksanaan nyata dari gagasan pendidikan religius yang dikemukakan oleh Ngainun (2012) bahwa pembentukan karakter keagamaan bukan hanya menjadi tugas guru agama tetapi juga seluruh elemen sekolah, yang harus dilakukan melalui kegiatan rutin yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Menurut wawancara, kepala madrasah menceritakan berbagai kegiatan religius yang dilakukan secara teratur, seperti *Muhadoroh* setiap Jumat, di mana seluruh kelas bertanggung jawab atas acara tersebut. Siswa belajar memimpin acara, membaca tadarus, melantunkan sholawat, menyampaikan kultum, dan berdoa bersama selama kegiatan ini. Mereka juga belajar berdakwah dalam empat bahasa: Indonesia, Inggris, Sunda, dan Arab. Selain meningkatkan keterampilan spiritual, kegiatan ini meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan kesiapan untuk berdakwah di masyarakat.

Selain itu, cara yang efektif untuk internalisasi nilai religius adalah dengan mengikuti kebiasaan ibadah, seperti salat duha bersama, salat zuhur, dan salat asar, serta membaca doa, *Asmaul Husna*, dan *juz Amma* selama sekitar dua puluh menit sebelum kelas. Pembiasaan-pembiasaan religious tersebut dijalankan rutin setiap hari di MTsN 4 Karawang sebelum pembelajaran, ini sejalan dengan gagasan bahwa nilai-nilai agama harus ditanamkan sejak dini dengan memberikan anak-anak pengalaman langsung dengan agama daripada hanya memahaminya secara kognitif. Madrasah dapat membangun kultur religius yang luas melalui berbagai kegiatan tersebut. Kultur ini tidak hanya membentuk aspek pengetahuan, tetapi juga membiasakan siswa dengan sikap, perilaku, dan pengalaman agama mereka, sehingga karakter religius mereka dapat berkembang secara natural dan berkelanjutan.

Menurut Muhaimin (2003) dalam bukunya yang berjudul *Wacana pengembangan pendidikan Islam* menjelaskan bahwa ajaran agama yang diberikan anak bukan pengajaran dan pemberian pengertian yang mulukmuluk, karena keterbatasan kemampuan dan kesanggupan anak dalam perbendaharaan bahasa atau kata-kata. Pendidikan keagamaan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara riil, dan anak belajar dengan cara meniru-niru, menyesuaikan dan mengintegrasikan diri dalam suatu suasana. Karena itu latihan-latihan keagamaan dan pembiasaannya itulah yang harus lebih ditonjolkan, misalnya latihan ibadah sholat, doa, membaca Al-Quran, menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek, sholat

berjamaah di musholla/masjid, latihan dan pembiasaan akhlak atau ibadah sosial dan sebagainya. Dengan demikian lama kelamaan anak akan tumbuh rasa senang dan terdorong untuk melakukan ajaran-ajaran agama tanpa ada paksaan atau suruhan dari luar, tetapi justru merupakan dorongan dari dalam dirinya.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Kurniawan & Rose, 2013).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Kepemimpinan**

Penerapan strategi kepemimpinan di madrasah pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kekuatan kolaborasi di dalam lembaga. Dari hasil wawancara, faktor pendukung utama yang membuat program kedisiplinan dan religiusitas dapat berjalan adalah keterlibatan seluruh civitas akademika tanpa terkecuali. Guru, tenaga pendidikan, penjaga sekolah, hingga pengurus OSIS ikut berperan dalam menjaga keterlibatan, mengawasi perilaku siswa, dan memastikan kegiatan keagamaan berjalan sesuai pembiasaan yang telah disepakati. Kekompakan ini menjadimodal penting karena kepala sekolah madrasah tidak dapat bekerja sendiri, keberhasilan program sangat bergantung pada kerja tim yang solid dalam menjalankan visid an misi sekolah.

Selain dukungan internal, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menguatkan karakter siswa. Melalui kegiatan parenting yang dilakukan secara berkala, sekolah dan orang tua dapat bertukar informasi mnegenai perkembangan akademik, sosial dan kedisiplinan anak pada kegiatan pembagian rapot, dalam kurun waktu 3 bulan sekali. Pertemuan semacam ini membantu orang tua memahami kondisi anak di sekolah seklaigus menjadi sarana komunikasi untuk menyelaraskan pendidikan di rumah dan di madrasah. Dalam kondisi tertentu, pihak sekolah bahkan mengundang orang tua (rapat orang tua) untuk menangani permasalahan tertentu. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi salah satu pondasi yang memperkuat keberhasilan startegi kepemimpinan kepala madrasah.

Namun pelaksanaan strategi kepemimpinan tidak lepas dari hambatan. Salah satu tantangan terbesar adalah jumlah siswa yang banyak sehingga pengawasan tidak dapat dilakukan secara menyeluruh. Meskipun OSIS membantu proses kontrol, para pengurus OSIS sendiri masih berada pada tahap belajar sehingga tidak terlalu mampu menjalankan tugas pengawasan secara maksimal. Tidak hanya itu, keterbatasan jumlah guru, sistem belajar dua shift, serta kondisi lingkungan seperti musim hujan dan area sekolah yang rawan banjir turut mengganggu efektivitas pelaksanaan kegiatan disiplin maupun kegiatan religious.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala madrasah mengambil langkah strategis dengan memperkuat kerja sama internal. Guru, wali kelas, dan bagian kesiswaan bekerja bersama dalam pengawasan, pembinaan, dan pelaporan kondisi siswa. Penguatan komunikasi dijadikan langkah utama, baik komunikasi antar guru maupun komunikasi antar sekolah dan orang tua. Kolaborasi ini dianggap sebagai cara paling efektif untuk memastikan program kedisiplinan dan religiusitas tetap berjalan, meskipun kondisi lapangan tidak selalu ideal. Tetapi madrasah tetap menjaga agar seluruh program pembinaan karakter tetap konsisten dan berkesinambungan.

Dari perspektif teori, beberapa penelitian juga menegaskan pentingnya faktor pendukung dan penghambat dalam keberhasilan kepemimpinan. Penelitian Rafida (2021) menunjukkan bahwa dukungan guru serta budaya kerja sama yang kuat menjadi kunci keberhasilan seorang kepala madrasah dalam menjalankan program pembinaan karakter. Temuan serupa oleh Gultom (2020) dalam studi tentang implementasi kepemimpinan kepala sekolah, yang menyebutkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kebijakan sangat bergantung pada kolaborasi, komunikasi efektif dan kapasitas sumber daya manusia. Sementara itu, penelitian internasional oleh Alansari (2021) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi program sekolah sangat dipengaruhi oleh enablers seperti kerja sama, kompetensi guru dan dukungan lingkungan, sedangkan hambatannya muncul dari keterbatasan waktu, sarana, serta jumlah peserta didik yang besar.

Jika ditarik kesimpulan, penerapan strategi kepemimpinan di madrasah berjalan efektif ketika keseluruhan komponen sekolah terlibat, komunikasi lancar, dan seluruh pihak memiliki komitmen yang sama. Namun jumlah siswa yang besar, keterbatasan SDM, dan kondisi lingkungan dapat menjadi tantangan serius apabila tidak diatasi dengan kerja sama kolektif. Dengan demikian, keberhasilan kepemimpinan bukan hanya bergantung pada figure kepala madrasah, tetapi merupakan hasil dan upaya terpadu seluruh elemen sekolah serta dukungan orang tua.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi kepemimpinan Kepala Madrasah di MTsN 4 Karawang dalam meningkatkan kedisiplinan dan karakter religius siswa telah berjalan secara efektif melalui penerapan kepemimpinan yang mengedepankan keteladanan, kolaborasi, dan pembiasaan. Kepala madrasah berperan penting dalam membangun budaya disiplin dan religius dengan memberikan teladan, seperti hadir tepat waktu, melaksanakan ibadah dengan baik, serta melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan OSIS dalam penyusunan maupun pelaksanaan tata tertib sekolah sehingga kedisiplinan tumbuh sebagai bentuk kesadaran bersama. Pembentukan karakter religius juga dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, muhadharah, dan pembacaan doa secara rutin sehingga nilai-nilai religius dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan strategi tersebut didukung oleh kerja sama seluruh warga sekolah dan komunikasi yang baik dengan orang tua, meskipun masih terdapat kendala berupa jumlah siswa yang besar, keterbatasan tenaga pendidik, sistem dua shift, serta kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung. Oleh karena itu, kepala madrasah diharapkan terus mempertahankan pola kepemimpinan yang kolaboratif serta mengembangkan inovasi dalam pembinaan karakter melalui program keagamaan yang lebih variatif. Guru dan tenaga pendidik perlu meningkatkan konsistensi sebagai teladan dalam menegakkan kedisiplinan, siswa diharapkan menanamkan nilai disiplin dan religius sebagai tanggung jawab pribadi dengan dukungan peran aktif OSIS, sedangkan orang tua diharapkan memperkuat komunikasi dengan pihak sekolah dan melanjutkan pembiasaan disiplin serta nilai-nilai religius di lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan mengkaji peran teknologi, sarana dan prasarana, serta faktor-faktor lain yang dapat mendukung peningkatan kedisiplinan dan karakter religius siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alansari, M., Alsalhi, N., Eltahir, M., & Al-Qatawneh, S. (2021). Enablers and barriers to successful implementation of cooperative learning through professional development: A qualitative study. *Education Sciences*, 11(7), 312. <https://doi.org/10.3390/educsci11070312>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Gultom, M. H. (2020). *Implementasi kepemimpinan kepala sekolah*. Media Publikasi Ilmiah Neliti.
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2017). *Kinerja dan profesionalisme kepala sekolah*. Alfabeta.
- Kompri. (2017). *Standarisasi kompetensi kepala sekolah: Pendekatan teori untuk praktik profesional*. Kencana.
- Kurniawan, S., & Rose, K. R. (2013). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Ar-Ruzz Media.
- Lamba, M., Padallingan, Y., & Salu, B. (2025). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN 11 Sa'dan. *Al-Mujahidah*, 6(1), 165–173.
- Lewin, K. (1935). *A dynamic theory of personality*. McGraw-Hill.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2003). *Wacana pengembangan pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Musfah, J. (2015). *Manajemen pendidikan: Teori, kebijakan, dan praktik*. Prenadamedia Group.
- Ngainun, N. (2012). *Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Rafida. (2021). *Strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam memotivasi kerja guru pada masa pandemi* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahjosumidjo. (2014). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya*. RajaGrafindo Persada.